

Pembelajaran Al-Quran Anak Usia Dini melalui Metode “Wafa”

Ratna Pangastuti

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: ratnapangastuti@hotmail.com

ABSTRAK

‘Wafa’ belajar Alquran dengan metode otak kanan, merupakan sebuah terobosan baru yang digagas oleh Yayasan Syafa’atul Quran Indonesia (YAQIN) bercita-cita ingin menghadirkan pembelajaran Alquran secara komprehensif, mudah, dan menyenangkan bagi seluruh muslim di dunia. ‘5T’ merupakan kurikulum andalan yang meliputi Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhīm, dan Tafsir. Pembelajaran yang diterapkan di ‘wafa’ sesuai dan sejalan dengan teori-teori perkembangan pada anak usia dini, mencakup stimulasi aspek perkembangan dan kecerdasan majemuk anak secara mampu meng-cover modalitas belajar siswa. Penggunaan media variatif, diantaranya flashcard warna-warni dan bergambar dilengkapi tulisan hijaiyah yang tersusun pada sebuah kata. Penekanan penggunaan bahasa ibu, gerakan-gerakan dalam proses tahfidul quran, dan intro-intro yang mendidik (permainan, tepuk, musik, lagu, siroh) untuk menjaga kondisi emosional dan mood murid tetap semangat dan bahagia selama mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Sarana yang disusun berupa buku-buku untuk murid disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia anak. Guru-guru yang menyampaikan materi terjaga kualitasnya melalui sertifikasi munaqasyah. Penggunaan otak kanan untuk menyeimbangkan fungsi belahan otak untuk meningkatkan kualitas dan kepribadian murid menjadi ciri khas dari metode ‘wafa’. Pembelajaran Alquran berupa membaca, menulis, dan menghafal, memahami makna, dan menafsirkan ayat semuanya diajar di ‘wafa’ secara bertahap dan berjenjang. ‘Wafa’ sering disebut dengan metode otak kanan yang dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti visual, auditorial, dan kinestetik.

Kata kunci: *Pembelajaran Al-Quran, Anak Usia Dini, Metode ‘Wafa’*

Pendahuluan

Ketika menghadiri sebuah acara yang bertajuk “Revolusi Pembelajaran Al-Quran” bertempat di Aula Shofa Masjid Al-Akbar Surabaya pada tanggal 27 Juli 2017, wakil gubernur Jawa Timur, Drs. H. Saifullah Yusuf menyampaikan bahwa ada tiga unsur dalam proses belajar mengajar yang sangat menentukan, ketiga unsur tersebut adalah guru, kurikulum, sarana dan prasarana pendukung (www.republika.co.id/). Keberadaan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sudah tidak diragukan lagi, sehingga guru harus selalu mengembangkan ilmunya secara interaktif dan inovatif agar dirinya benar-benar sebagai “sumur” ilmu bagi para siswanya yang mampu mengobati dahaga intelektual. Unsur selanjutnya adalah kurikulum, sebaik apapun guru

ketika tidak didampingi dengan kurikulum dan metode yang tepat dan sesuai dengan karakter siswa maka proses pendidikan akan mengalami pembiasan tujuan sehingga sia-sia.

Mengenalkan bahkan memberikan pembelajaran kepada anak sejak dini tentang kewajiban belajar al-Quran sesuai dengan amanah rasul. Di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan (1945) hingga sekarang 72 tahun Indonesia merdeka, berbagai model dan metode pembelajaran al-Quran terus berinovasi mengikuti perkembangan zaman. Model-model pembelajaran al-Quran yang pernah dan sedang berkembang di Indonesia ini diantaranya; metode Iqro', Qiro'Ati, An-Nahdliyah, Al-Barqy, Btq, Tilawatti, Umi, 'Wafa', Tabarrak, dan lainnya. Semua model tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu memudahkan untuk mempelajari al-Quran dengan cepat dan tepat sesuai kaidah. Namun demikian masing-masing dari model tersebut pasti memiliki kelebihan dan kekurangan baik secara konsep teori maupun ketika telah dipraktekkan dilapangan. Masing-masing model tidak saling menjatuhkan namun pelengkap atau penyempurna.

Dari beberapa model ataupun metode diatas yang paling akhir hadir di Indonesia, yang menitik beratkan pada tahfid Quran di usia dini adalah metode 'wafa' dan metode tabarrak. Namun demikian, dalam riset literatur ini akan lebih memfokuskan diri pada metode 'wafa' saja. Bagaimana metode 'wafa' mengajarkan al-Quran pada anak usia dini, bagaimana keterkaitan metode ini terhadap perkembangan anak usia dini, bagaimana sebenarnya metode 'wafa' tersebut.

Pembahasan

Metode 'wafa'

Wafa' merupakan sistem dan metode pembelajaran Alquran yang sangat tepat untuk seluruh kaum muslimin. Merupakan sebuah sistem karena 'wafa' dinaungi *company* atau lembaga konsultan yang memfokuskan bidang kerjanya tentang pendidikan Alquran dengan nama Yayasan Syafa'atul Quran Indonesia (YAQIN). Merupakan metode karena masyarakat luas akhirnya mengenal metode pembelajaran Alquran ini dengan metode 'wafa'. Dimana ciri khasnya adalah pemfungsian otak kanan dengan menyajikan materi pembelajaran secara menarik dan sistematis, dan mengutamakan kenyamanan bagi siswa.

Berpijak pada Alquran surat Al-Qomar: 17, 'wafa' Indonesia memberikan solusi dengan layanan berupa pemetaan, tahsin, training standarisasi, coaching&supervisi, munasosyah dan pengukuhan. Produk inti lembaga 'wafa' adalah membangun pendidikan Alquran yang berkualitas tinggi sehingga bidang garapannya meliputi sistem yang bermutu, koordinator Alquran yang handal, guru yang profesional, orang tua yang hebat, dan siswa yang cerdas. Lembaga 'wafa' Indonesia berdiri sejak tanggal 20 Desember 2012 dan mendapatkan legalitas berupa Surat Keputusan dari MENKUMHAM Republik Indonesia AHU-0009627.AH.01.04 pada tahun 2015. Dalam perkembangan hingga sekarang (2017) selama kurun waktu kurang lebih 5 tahun, "wafa" telah mengembangkan metode pembelajarannya ke berbagai wilayah di Indonesia dan Luar Negeri. Metode pembelajaran Alquran yang dikembangkan "wafa" tersebar di 5 negara yang meliputi Belanda, Republik Ceko, Italia, dan Hongkong; 27 Provinsi di Indonesia dengan lembaga pengguna sebanyak 454 buah (booklet company profile).

Secara kelembagaan atau organisasi resmi, "wafa" memiliki visi "Melahirkan ahli Al-Quran sebagai pembangunan peradaban masyarakat Qurani di Indonesia." Dari visi tersebut dijabarkan bahwa ahli Alquran adalah orang yang tartil membaca Alquran, berusaha menghafalnya, paham makna yang dibacanya, gemar mengamalkannya dan menguasai tafsirnya. Sedangkan peradaban masyarakat Qur'ani adalah peradaban masyarakat yang menjiwai Alquran (Haamilul Qur'an) dan menegakkan Alquran dimuka bumi.

Dari visi yang telah terbentuk kemudian lahir misi, yaitu (1) mengembangkan model pendidikan Alquran 5T dengan 7M, (2) melaksanakan standarisasi mutu lembaga pendidikan Alquran, (3) mendorong lahirnya komunitas masyarakat qurani yang membumikan Alquran dalam kehidupannya, (4) menjalin kemitraan dengan pemerintah untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang qurani.

Sistem pendidikan Alquran yang dikembangkan dikenal dengan istilah '5T' dan '7M' sebagai salah satu solusi sekaligus karakteristik penjabaran dari misi 'wafa'. '5T' yang merupakan ketrampilan dasar dalam bidang Alquran yaitu *Tilawah* (membaca dan menulis Alquran), *Tahfidz* (menghafal ayat-ayat Alquran), *Tarjamah* (menerjemahkan ayat-ayat Alquran), *Tafhim* (Memahami makna ayat-ayat Alquran), *Tafsir* (menafsiri makna ayat-ayat Alquran). Dengan '5T' ini siswa tidak hanya sekedar bisa mengaji, namun mampu juga membumikan Alquran. Adapun '7M' yang merupakan aspek dari sistem manajemen mutu pembelajaran Alquran yang diterapkan 'wafa' dengan lembaga mitra, meliputi: **M**emetakan kompetensi Guru Alquran (*tashnif*), **M**emperbaiki kualitas guru Alquran (*tahsin*), **M**enstandarisasi proses pembelajaran (sertifikasi), **M**endampingi implementasi (*coaching*), **M**ensupervisi, memonitoring, dan evaluasi, **M**unaqosyah (ujian akhir), **M**engukuhkan (*awarding*).

Dalam gerakan pengembangannya, "wafa" selalu menggandeng lembaga lain dengan bentuk kemitraan. "wafa" menyediakan tim 'wafa' untuk mengadakan pelatihan dan standarisasi guru Alquran di lembaga mitra, mengadakan pendampingan berkelanjutan sesuai kebutuhan lembaga mitra sampai terbangun Sistem Manajemen Mutu yang kuat dan hasil yang memuaskan, dari segi materi dan kurikulum 'wafa' telah menyediakan perangkat pembelajaran mulai buku modul, media pembelajaran, dan bahkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Perubahan dunia yang sangat cepat memerlukan sebuah desain pola pembelajaran Alquran yang mudah, menyenangkan, dan ramah anak, sesuai dengan karakteristik tahap perkembangan anak sehingga ketika belajar dengan metode dari "wafa" mereka merasa senang, bahagia, gembira; merasa rindu terhadap Alquran, hobi membaca Alquran tanpa perintah dan paksaan. Mimpi dari para pendiri lembaga "wafa" adalah menghadirkan "wafa' belajar Alquran metode otak kanan" sebagai sistem pendidikan Alquran yang komprehensi, mudah dan menyenangkan. Pembelajaran yang komprehensif, artinya merupakan pembelajaran untuk mengenalkan al-Quran yang dimulai dengan memahami, mempraktekkan dan menghafalkan al-Quran. Materi yang disusun bertahap dan berjenjang menggunakan otak kanan dan bersifat memudahkan penguasaan bagi siswa untuk menerimanya. Metode ini telah mendapatkan tanggapan dari seorang Profesor berkebangsaan Malaysia, Wakil Rektor Universitas Kebangsaan Malaysia, Prof. Dr. Sulean Zatin,

"saya melihat sistem pengajaran Al-Quran 'wafa' mempunyai masa depan dalam keadaan sekarang yang amat menukilkan perbaikan pengajar Al-Quran. Yang paling utama menjadikan sistem ini dapat menyelesaikan masalah umat dalam pemahaman Al-Quran (wafa'indonesia.or.id)."

Respon senada berasal dari orang nomor dua di provinsi Jawa Timur periode Drs. Saifullah Yusuf, M.Si (Gus Ipul-Wagub),

"'wafa' adalah sebuah inovasi untuk mempercepat pembelajaran Alquran dengan metode otak kanan dan sangat memenuhi kebutuhan adik-adik masa kini (booklet company profile)"

Metode ini dilakukan dengan cara pengaplikasian dari teori sampai praktek, menggunakan benda-benda yang dikenal sehingga cepat dalam mengenal Al-Quran yang menggabungkan antara metode visualisasi, cerita, dan gambar.

Terbentuknya “wafa” yang konsen terhadap pendidikan Alquran tidak lepas dari tashih, peran, bimbingan dan pengawasan langsung dari sosok guru dan musyrif **KH. Mudawi Ma`arif, Lc.,M.A**, seorang pemegang sanad Qira`ah Asyara bersambung sampai ke Rasulullah SAW dan Ulama Qira`ah Internasional. Selanjutnya **Syech Mahir Hasan Al-Munajjad** seorang Ulama Qira`ah asal Syria.

Program Pembelajaran

Untuk menunjang dan merealisasikan visi, ‘wafa’ menyusun perangkat pembelajaran dalam berbagai bentuk media mulai untuk anak usia dini hingga dewasa. Saat ini ada delapan macam, yaitu (1) Buku tilawah KB/TK berisi mengenalkan huruf hijaiyah dan suku kata yang terdiri dari 2 huruf hijaiyah berharokat. (2) Buku tilawah 1-5 yang berisi: (a) Buku Tilawah 1 tentang makharijul huruf, (b) Buku Tilawah 2 tentang Bacaan panjang dua harakat, (c) Buku Tilawah 3 tentang bacaan dengan tekan (sukun dan tasydid), (d) Buku Tilawah 4 tentang bacaan dengung dan fawatih as-suwar, (e) Buku Tilawah 5 tentang bacaan jelas, qalqalah dan tanda baca. (3) Buku tajwid berisi tentang hukum-hukum bacaan tajwid. (4) 2 buah CD yaitu CD buku tilawah dan juz 30, CD hafalan juz 28,29,30. (5) Buku Tilawah, Tajwid, dan Ghorib berisi kompilasi materi buku 1-5 berbasis makharijul huruf, tajwid, dan ghorib. (6) Buku menulis 1-5 yang berisi: (a) Buku Menulis 1 tentang menebali dan menulis huruf hijaiyah tunggal, (b) Buku Menulis 2 tentang menulis huruf tunggal bersambung, (c) Buku Menulis 3 tentang Mengurai kalimat menjadi huruf, (d) Buku Menulis 4 tentang menyambung huruf-huruf menjadi kalimat, (e) Buku Menulis 5 tentang menulis ayat. (7) Buku Ghorib berisi tentang bacaan ghorib musykat. (8) Buku panduan guru berisi tentang panduan mengajar Alquran ‘wafa’. Sarana penunjang pembelajaran Alquran di ‘wafa’ adalah kartu-kartu peraga (*flashcard*) dalam ukuran postcard, A7 dan A5 yang dilengkapi tulisan hijaiyah sesuai gambarnya.

Selain media penunjang, unsur utamanya adalah guru, ada beberapa kriteria dan syarat untuk bisa menjadi guru yang ditunjukkan dengan sertifikat dari “wafa”. Jumlah jam pelajaran minimum adalah 4 jam pelajaran per-pekan dengan durasi 60 menit per-jam pelajaran. Untuk manajemen kelas, rasio guru dan siswa 1:8-12 orang dengan pengaturan tempat duduk menggunakan model seminar atau rapat yaitu “U”. Kelengkapan administrasi pembelajaran dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 1. Administrasi Pembelajaran (Tim Wafa', 2017: 5)

No	Form	Sifat	Kepemilikan Dokumen	Pengisian Dokumen	Pelaporan Dokumen
1	Buku/kartu prestasi ^{*)}	harian	siswa	guru	Orang tua
2	Form/buku rekap prestasi	harian	guru	guru	Koordinator Alquran
3	Jurnal pembelajaran	harian	guru	guru	Koordinator Alquran
4	Program semester (promes)	semester	guru	guru	Koordinator Alquran
5	RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	harian	guru	guru	Koordinator Alquran
6	Rekap capaian tilawah bulanan	bulanan	Koordinator Alquran	Koordinator Alquran	Kepala sekolah

Ratna Pangastuti

Pembelajaran Al-Quran Anak Usia Dini melalui Metode "Wafa"

7	Rekap capaian tilawah kelas	bulanan	Koordinator Alquran	Koordinator Alquran	Kepala sekolah
8	Rekap capaian tilawah sekolah	bulanan	Koordinator Alquran	Koordinator Alquran	Kepala sekolah
9	Prosentase ketuntasan tilawah sekolah	bulanan	Koordinator Alquran	Koordinator Alquran	Kepala sekolah
10	Rincian prosentasi ketuntasan tilawah sekolah	bulanan	Koordinator Alquran	Koordinator Alquran	Kepala sekolah
11	Daftar pengajuan kenaikan buku	tentatif	guru	guru	Koordinator Alquran

*) buku prestasi sekaligus sebagai laporan mingguan

Kurikulum

Kurikulum pembelajaran Alquran di 'wafa' terdiri dari tiga unsur utama, yaitu:

1. Tujuan Pembelajaran Alquran

- Untuk jenjang KB-TK/RA, meliputi: membaca, menghafal, menulis.
- Untuk jenjang SD/MI, meliputi: membaca, menghafal, menulis, tarjamah, gemar membaca.
- Untuk jenjang SMP/MTs, meliputi: tujuan di SD/MI ditambah tarjamah tafhimiyah.
- Untuk jenjang SMA/MA, meliputi: tujuan di SMP/MTs, ditambah dengan tafsir tematik.

2. Kompetensi Inti

Tabel 2. Kompetensi Pembelajaran (Tim Wafa', 2017: 5)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Membaca Membaca al-quran dengan tartil	Membaca Alquran dengan lancar dan tartil Membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
Menulis Menulis arab dengan baik dan benar	Menulis huruf hijaiyah tunggal dan sambung dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah khot naskhi
Menghafal (Tahfidz) Menghafal al-Quran	Menghafal juz 29, 30 untuk SD dan SMP Menghafal juz 28, 29, 30 untuk SMA
Tarjamah	Menerjemahkan surat-surat pendek
Gemar Gemar membaca al-quran	Muroja'ah tilawah setiap hari di rumah

3. Pokok Pembelajaran

- Tilawah untuk KB-TK/RA, meliputi:
 - Buku KB-TK/RA : huruf tunggal fatha
 - Buku satu : huruf tunggal dan sambung fatha

- Buku dua : buku 1 dan panjang dua harakat
- b. Tilawah untuk SD/MI, meliputi:
 - Buku satu : huruf tunggal dan sambung fatha
 - Buku dua : buku 1 dan panjang dua harakat
 - Buku tiga : buku 1, 2 dan bacaan tekan (sukun dan tasydid)
 - Buku empat : buku 3, bacaan dengung dan fawatihus suwar
 - Buku lima : buku 4, qalqalah, bacaan jelas dan tanda baca
 - Buku ghorib : bacaan gharib musykilat
 - Buku tajwid : hukum-hukum bacaan (tajwid)
- c. Tilawah untuk SMP-SMA/MTs-MA, meliputi:
 - Buku remaja : materi buku tilawah SD 1 s.d 5
 - Buku ghorib : bacaan gharib musykilat
 - Buku tajwid : hukum-hukum bacaan (tajwid)
- d. Menulis untuk SD/MI, meliputi:
 - Buku satu : menebali dan menulis huruf tunggal
 - Buku dua : menulis huruf tunggal bersambung
 - Buku tiga : mengurai kalimat menjadi huruf
 - Buku empat : menyambung huruf-huruf menjadi kalimat
 - Buku lima : menulis ayat dan imlak
- e. Menghafal untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, meliputi:
 - Alquran hafalan : hafalan juz 28,29,30
 - DVD hafalan : MP3 hafalan juz 28,29,30

4. Target Pembelajaran

Target pembelajaran untuk tingkat KB-TK/RA adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3 Target 'Wafa' Belajar Alquran Metode Otak Kanan (Tim 'Wafa', 2017:16)
KB-TK/RA UNGGULAN INDONESIA

KLS	SMT	TILAWAH		TULIS		TAHFIDZ			
		TM	MATERI	TM	MATERI	TM	NAMA SURAT		JML BRS
KB	1-2	110	Buku Tilawah 'wafa' KB/TK	110	-	110	1.Al-fatihah (7) 114. An-Nas (3) 113. Al-Falaq (3) 112. Al-Ikhlas (2)	111. Al-Lahab (3) 110. An-nashr (2) 109. Al-Kafirun (3)	23
TKA	1-2	110	Buku tilawah 'wafa' KB/TK/Buku	110	Menulis buku 1	110	1.Al-fatihah (7) 114. An-Nas	108. Al-Kautsar (1) 107. Al-	43

Ratna Pangastuti

Pembelajaran Al-Quran Anak Usia Dini melalui Metode "Wafa"

			tilawah 'wafa' 1				(3) 113. Al-Falaq (3) 112. Al-Ikhlas (2) 111. Al-Lahab (3) 110. An-nashr (2) 109. Al-Kafirun (3)	Ma'un (4) 106. Al-Quraisy (2) 105. Al-Fiil (3) 104. Al-Humazah (4) 103. Al-Ashr (2) 102. At-Takatsur (4)	
TKB	1-2	110	Buku tilawah 'wafa' 2	110	Menulis buku 2	110	101. Al-Qoriah (6) 100. Al-'Adiyat (5) 99. Al-Zalzalah (5) 98. Al-Bayyinah (10) 97. Al-Qodar (3)	96. Al-'Alaq (7) 95. At-Tin (4) 94. Al-Insyiroh (3) 93. Adh-dhuha (5)	48

CATATAN:

Kota/Kab.....,

Kepala KB TK/RA,

(.....)

Metode

Pembelajaran Alquran 'wafa' meliputi baca tulis dan hafalan dengan menstimulasi dan lebih mengoptimalkan fungsi belahan otak bagian kanan, yang memiliki fungsi imajinatif, kreatif, bahagia, bersenang-senang, gembira, dan long memories. Metode pembelajaran 'wafa' menggunakan metode **5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan)**. **P1** (± 7 menit) yaitu Pembukaan merupakan kegiatan awal bertujuan untuk apersepsi dan pemanasan yang menyertakan diri murid, memikat murid, dan memuaskan murid dengan mengikuti **AMBAK (Apa Manfaatnya bagiku)**. Pada tahapan ini guru harus melibatkan murid dalam tiga aspek yaitu fisik, pemikiran, dan emosi. Guru harus mampu merangsang otak limbiknya agar otak neokorteks urid menerima pelajaran. Disamping itu guru harus memperhatikan modalitas belajar murid. Pada kegiatan pembukaan dapat menggunakan strategi: tanya jawab, pertanyaan HOTS (*high order thinking skill*), memutarkan film/video, cerita, nasyid/menyanyi, tampilan asing, tebak-tebakan. **P2** (± 3 menit) yaitu pengalaman merupakan rangsangan yang diberikan kepada murid untuk menggerakkan rasa ingin tahunya sebelum mereka memperoleh materi. Dengan demikian murid mengalami kegiatan konkrit yang akan memperkuat daya ingat materi yang diberikan. Untuk tahapan ini dapat digunakan strategi: simulasi, peragaan langsung oleh murid, nasyid atau cerita analogis. **P3** (± 20 menit) yaitu pengajaran merupakan tahapan ketika guru melaksanakan proses KBM dengan

menyampaikan materi pelajaran secara bertahap dan berulang-ulang. Pada tahap ini guru benar-benar harus mengarahkan segenap kompetensinya agar para murid tetap berada dalam kondisi yang semangat dan menyenangkan sehingga penyerapan materi berlangsung secara maksimal. Pada tahap ini strategi yang dapat digunakan adalah BT=Baca Tiru dengan menggunakan *flashcard*, peraga besar dan buku tilawah. Pada proses ini dapat dilakukan dengan 'guru membaca murid menirukan', 'satu murid membaca yang lainnya menirukan', dan 'satu kelompok membaca yang lainnya menirukan.' **P4** ($\pm$ 25 menit) yaitu penilaian, pada kegiatan ini ulangi adalah tahap untuk melakukan penilaian dari materi yang telah diberikan di tahap sebelumnya, yaitu demonstrasi, strategi yang dapat digunakan adalah BS=Baca Simak dengan buku tilawah. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan BSK (Baca Simak Klasikal) yaitu satu murid membaca guru dan murid lain menyimak, BSP (Baca Simak Privat) yaitu satu murid membaca, guru menyimak yang lain menulis atau muroja'ah. **P5** ($\pm$ 5 menit) yaitu Penutupan merupakan kegiatan mereview materi, memberikan penghargaan dan pujian serta memberikan motivasi untuk tetap semangat diakhir pembelajaran. Kegiatan penutup dapat menggunakan strategi: review materi, pernyataan yang mengesankan, pujian/reward, bernyanyi/nasyid, cerita, meneriakkan yel-yel, berpantun.

Keunggulan dari metode 'wafa' untuk pendidikan Alquran bagi anak usia dini adalah menggunakan bahasa ibu, gerakan, lagu, siroh, variasi tepuk, dan metode kartu. Pertama, Penyusunan buku jilidnya berbeda dengan metode lainnya, yang disusun berdasarkan urutan dari abjad hijaiyah (**a, ba, ta, tsa, ja**, dan seterusnya) sedangkan metode 'wafa' lebih menekankan pada pendekatan bahasa ibu yang mudah dan familiar bagi. Penyusunan pengenalan huruf awal dibagi menjadi beberapa konsep (kelompok huruf yang membentuk kata) diantaranya: (**ma, -ta, -sa, ya, -ka, ya, -ra, da**), (**a, da, -tho, ha, -ba, wa, -ja, la**), (**Sho, fa, -na, ma, -qo, ta, -la, ma**), (**Dza, sya, -gho, za, -ba, wa, -ka, dho**). (**ha, tsa, kho, dzo, sa, ma, dho, 'a**) (<https://mepnews.id>). Kedua, penggunaan gerakan. Sebelum mengenalkan huruf ke anak-anak, guru mengajak diskusi dengan menggunakan gerakan, misalkan: "anak-anak ini apa?" (sambil menunjuk mata), mata, mata, mata, guru meminta anak-anak menirukan ucapan dan gerakan guru. Setelah itu guru menunjukkan kartu huruf ma dan ta. Ini disebut dengan metode kartu, anak diminta menyebutkan huruf di kartu yang ditunjuk oleh guru. Berulang-ulang hingga anak hafal, selain itu diselingi oleh tepuk sebagai standart ketukan bacaan pendek. "tepuk dua" mata (sambil tepuk). Kata berikutnya pun sama, -saya, -kaya, -roda, masing-masing kata ada gerakan unik yang diperagakan dan ditirukan oleh siswa. Dengan memadukan otak kanan dan kiri diharapkan anak belajar dengan mudah dan senang. Yang ketiga dengan melagukan, penerimaan komunikasi anak usia dini yang paling maksimal adalah dengan intonasi atau nada. Dengan melagukan setiap apa yang dibaca, anak-anak akan lebih mudah menyerap. Berlagu merupakan tindakan otak kanan, yang sebisa mungkin memberikan memori jangka panjang kepada anak-anak. Selain itu Islam menganjurkan membaca Alquran dengan merdu dan dengan lagu yang indah. Pilihan lagu yang digunakan 'wafa' adalah lagu hijaz, Dikarenakan untuk menjadi imam shalat lagu tartil yang paling pas salah satunya adalah lagu Hijaz. Karena penerapan mengajinya untuk anak-anak hijaznya agak sedikit improvisasi dari lagu hijaz aslinya, dengan tujuan mempermudah anak-anak untuk melagukannya.

Selain bahasa ibu, kartu, gerakan dan tepuk, buku 'wafa' pun dilengkapi dengan gambar seri sirah nabi dan sahabat, ada juga kisah teladan. Hal ini diharapkan sebagai pancingan untuk memulai pembelajaran atau sebagai pemusat perhatian sebelum anak-anak mengenal huruf-huruf dalam kartu 'wafa' maupun kalender dan buku Jilid. Metode 'wafa' ini menuntut guru-guru atau ustadz-ustadzah untuk kreatif dalam memberikan pancingan ketika akan memulai konsep. Bisa dengan tebak-tebakan atau dengan cara ekstrim guru mendemonstrasikan dan mengimajinasikan konsep yang akan di ajarkan kepada anak. Salah satu contoh mengenalkan bacaan dhommah, dengan pancingan huruf di atas adalah "hu", ustadz ketika masuk kelas bisa berimajinasi menjadi pasukan peran dengan berteriak " hu, hu, hu". Hal ini diharapkan anak-

anak memiliki kesan yang berbeda disetiap konsep yang akan dikenalkan, sehingga mudah nyantol di otak anak. Selain tujuan di atas, yang paling utama 'wafa' ingin menjadikan anak-anak jatuh cinta terhadap Alquran, tidak memandang belajar membaca Alquran itu membosankan dan menakutkan.

Dari beberapa kelebihan di atas, metode 'wafa' pun memiliki kelemahan diantaranya dari segi *makhori'ul huruf*, sengaja mengambil sanad yang mudah, sehingga hasil bacaan makhrojnya kurang sempurna. Selain itu sebagai metode belajar Alquran yang tergolong baru, untuk sertifikasi guru 'wafa' pun tergolong mudah. Ada beberapa syarat ketika mau menjadi ustadz-ustadzah menggunakan metode 'wafa', yang pertama harus mengikuti training terlebih dahulu, tentang metode penyampaianya, lagunya hingga penggunaan medianya. Yang kedua ada tahsin yang menentukan lulus tidaknya ustadz/ustadzah tersebut untuk menggunakan metode 'wafa'. Ringannya persyaratan untuk menjadi guru 'wafa' diantaranya ketika guru tidak lulus 100% menguasai metode 'wafa' dan bacaannya, guru tersebut masih bisa mengajar menggunakan metode 'wafa'. Semisal guru A dia lulus di jilid 1, tapi jilid 2 ke atas tidak lulus, maka guru tersebut masih bisa mengajar menggunakan metode 'wafa' jilid 1 saja, jilid 2 ke atas tidak boleh.

Penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan informasi, mengolah dan membuat keputusan tentang murid. Di 'wafa' penilaian dilakukan dengan dua teknik yaitu TES dan OBSERVASI. Frekuensi penilaiannya meliputi penilaian harian atau pokok bahasan, penilaian kenaikan buku, dan penilaian akhir (munaqosyah). Aspek yang dinilai meliputi kelancaran, fashahah, tajwid, bacaan ghorib, tes teori jadwid, ketepatan kaidah penulisan, kerapian dan keindahan tulisan. Konversi nilai jika < 80 maka harus mengulang dan >80 dinyatakan lulus.

Anak Usia Dini

Hakekat dan karakteristik anak usia dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, dimana seluruh potensi dari aspek kecerdasan yang dimilikinya berkembang secara maksimal melalui stimulasi pendidikan yang tepat. Segala pengalaman belajar yang diterimanya pada usia ini akan masuk pada long memory dan tidak akan pernah bisa digantikan oleh pengalaman-pengalaman berikutnya kecuali dimodifikasi. Pendapat Bateman (1990) yang dikutip oleh Ornstein menyatakan bahwa anak yang pada usia dininya mendapat stimulasi yang cukup dalam mengembangkan kedua belahan otaknya akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses atau berhasil ketika memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Kegagalan anak dalam belajar pada awal akan menjadi tanda bagi kegagalan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar pada usia awal bisa menjadi penghambat bagi proses belajar pada usia-usia selanjutnya.

Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Mereka selalu bergerak aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan. Seolah mereka tak pernah bereksplorasi dan belajar. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya fantasi, imajinasi, memiliki daya fokus dan perhatian yang pendek, dan merupakan golden years untuk belajar mengembangkan potensi kecakapan hidup dan seluruh aspek perkembangannya (Ratna Pangastuti: 2014).

Howard gardner, seorang psikolog dan penemu kecerdasan multiple intelligence berpendapat bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Kesimpulan para psikolog tentang anak usia dini menginspirasi pakar dunia pendidikan menghasilkan kesimpulan bahwa untuk menciptakan generasi unggul berkualitas, pendidikan harus dimulai sejak dini (0-6 tahun) melalui stimulasi pendidikan yang tepat. Hasil dari temuan-temuan riset bidang neurosains menyatakan bahwa anak usia 3 tahun memiliki sel otak yang telah terbentuk sekitar 1000 triliun jaringan koneksi/sinaps. Sinaps yang jarang terstimulasi akan mati sedangkan yang terus terstimulasi akan semakin kuat melahirkan sambungan baru dan bersifat permanen. Perlakuan terhadap anak usia kurang dari enam tahun atau sebelum masuk SD, sebaiknya lebih syarat dengan rangsangan berupa permainan karena dunia anak adalah dunia bermain. Dalam dua dasawarsa terakhir, riset tentang otak manusia semakin maju dan salah satu hasil yang menonjol adalah diferensiasi fungsi antara hemisfer kanan dan hemisfer kiri. Hakekatnya otak kiri memiliki kemampuan analitis dan otak kanan memiliki kemampuan berpikir sintesis, kemampuan berpikir yang menyatukan bagian-bagian untuk membentuk konsep keseluruhan yang utuh secara paralel tanpa terikat oleh langkah-langkah terstruktur atas dasar ruang dan waktu. Pemanfaatan otak kanan sangat efektif untuk mengajarkan imajinasi yang menembus ruang dan waktu sehingga menjadi manusia yang kreatif. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk merangsang otak kanan, antara lain: (1) dalam memberikan setiap informasi atau pelajaran kepada anak didik sebaiknya bukan hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga secara visual. (2) informasi atau pelajaran bukan hanya sekedar memberi pengetahuan, tetapi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik. (3) berbagai pengalaman guru maupun orang lain yang layak diketahui anak didik, sebaiknya dihadirkan di dalam kelas. (4) belajar tidak harus di dalam kelas atau perpustakaan, tetapi ajaklah anak-anak ke lapangan untuk mengamati dan melakukan eksplorasi terhadap berbagai fenomena alam. (5) sesekali anak didik diajak ke lingkungan, termasuk masyarakat disekitarnya untuk berkomunikasi dan menghayati berbagai fenomena sosial yang ada. (6) tugas kelompok memang baik, namun anak didik juga perlu diberi tugas mandiri. (7) dalam setiap penugasan, rangsanglah anak untuk memecahkan berbagai masalah berdasarkan intuisi dan imajinasinya karena pada hakekatnya tidak ada jawaban anak yang "salah" melainkan "benar" atau "lebih tepat". (8) Jangan menggunakan kata-kata "kalian harus begini", "bagaimana sebaiknya menurut kalian" (Anies: 2008).

Kedua belahan otak sama-sama penting dalam menjalankan fungsi untuk kelangsungan hidup manusia. Orang yang mampu memanfaatkan kedua belahan ini secara seimbang cenderung matang dan stabil dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Mempelajari suatu hal terasa begitu sangat mudah karena mereka mampu menejemen fungsi otak mana yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan dan menghadapi segala permasalahan. Penggunaan salah satu otak yang mengakibatkan dominasi fungsi akan berakibat buruk, ketidakseimbangan yang dihasilkan dapat mengakibatkan stres dan juga kesehatan mental serta fisik yang buruk.

Tahapan perkembangan anak usia dini

Perkembangan (development) merupakan proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju dan bersifat psikis. Perkembangan tidak dapat diukur secara kuantitatif namun dapat dipanta melalui observasi. Tahapan perkembangan anak dikategorisasikan berdasarkan tiga periodisasi yaitu (1) periodisasi biologis, (2) periodisasi didaktis, dan (3) periodisasi psikologis. Aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan fisik, aspek perkembangan intelegensi, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan moral. Dari masing-masing aspek perkembangan tersebut memiliki tahapan capaian yang disesuaikan dengan usia dan periodisasi perkembangan (Ahmad Susanto: 2012).

Modal belajar anak usia dini

Pemahaman seorang guru tentang modalitas belajar murid mutlak dan wajib karena merupakan bekal guru untuk memetakan kemampuan masing-masing murid, menentukan metode, strategi, dan pendekatan yang efektif, memudahkan komunikasi dan interaksi dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar. Modalitas belajar adalah cara dan kemampuan seseorang menyerap informasi dengan mudah dan cepat melalui indera yang dimilikinya. Modalitas belajar ini digunakan untuk memanfaatkan gaya belajar murid karena pemanfaatan gaya belajar murid yang tepat berpengaruh kuat terhadap keberhasilan proses belajarnya. Secara umum setiap manusia memiliki akses tiga modalitas yaitu auditorial-visual-kinestetik namun demikian masing-masing individu memiliki kecenderungan dominasi salah satu dari ketiga hal tersebut yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi. Ketiga modalitas belajar tersebut memiliki ciri-ciri khusus sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan strategi dalam mengajar. (1) modalitas visual mengakses informasi melalui indera visualnya. Keberadaan warna, hubungan ruang dan gambar sangat menonjol dalam modalitas ini. (2) modalitas auditorial mengakses informasi melalui indera pendengarannya. Keberadaan berbagai macam jenis bunyi dan kata dalam bentuk musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara sangat menonjol dalam modalitas ini. (3) modalitas kinestetik mengakses informasi melalui gerak tubuh dan emosinya. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol dalam modalitas ini (Tim Wafa', 2017: 7-10).

Metode 'wafa' untuk Anak Usia dalam pembelajaran Al-Quran

Dari kajian teori diatas jelas terlihat bahwa anak mulai usia 3 tahun dapat mengikuti pembelajaran metode 'wafa' yang dibuktikan dengan tersedianya sarana pendukung dari 'wafa' untuk anak usia KB-TK/RA. Pada rentang usia 3-6 tahun anak masih berada pada dunia bermain, imitatif, imajinatif,

Anak usia dini yang berada pada rentang usia 4 sampai dengan 8 tahun, menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget berada pada masa pra operasional dan memasuki masa operasional konkrit. Pada masa operasional konkrit, proses pembelajaran dan materi pelajaran yang disampaikan menggunakan bahasa yang sesederhana mungkin, memilih kalimat yang pendek karena kemampuan bahasa reseptifnya masih terbatas pada hal-hal yang nyata dan konkret. Teori belajar kognitif memusatkan perhatian pada struktur-struktur dan prinsip-prinsip kognitif yang bertindak sebagai jembatan antara stimuli pembelajar dan respon-respon pembelajar (<http://kompasiana.com/>).

Di 'wafa' para guru dibekali dengan berbagai ilmu pendidikan yang meliputi ilmu neurosains tentang otak secara sederhana dan korelasinya terhadap pendidikan, modalitas belajar manusia, teknik pengelolaan kelas, manajemen administrasi, kurikulum, dan kompetensi dasar mengajar. Hal ini bertujuan agar dihasilkan output pendidikan yang berkualitas unggul. Guru-guru perlu memahami faktor-faktor pendukung kompetensi murid agar dapat efektif dalam mengoptimalkan potensi murid. Mindset yang harus dibangun adalah bahwa semua murid memiliki potensi untuk berhasil. Guru perlu memahami bagaimana mengoptimalkan peran otak anak dalam menyerap informasi, kemudian mengenal modalitas belajar muridnya. Modalitas/kecenderungan gaya belajar murid berbeda bisa dimanajemen dengan adanya peraturan kelas (Tim Wafa', 2017: 6).

Materi pembelajaran Alquran di 'wafa', benar-benar berbasis otak kanan, hal ini ditunjukkan dengan susunan buku-bukunya yang tidak hanya berisikan tulisan-tulisan huruf hijaiyah namun selalu disertai gambar dan warna-warna yang disesuaikan dengan lafal dari

huruf tulis sehingga menarik minat anak-anak. Pembelajaran Alquran yang diterapkan 'wafa' menggunakan prinsip TANDUR (Tumbuh, Alami, Namai, Demonstrasikan, yang bertujuan untuk menjaga kondisi murid agar tetap fokus dan bersemangat. AMBAK juga selalu disampaikan pada proses pengajaran agar murid belajar memahami pentingnya mempelajari Alquran sejak dini tanpa merasa dipaksa oleh siapapun.

Pembina Yayasan Syafa'atul Qur'an (Yaqin) Shobikhul Qisom menjelaskan metode otak kanan dipilih dan dikembangkan berawal dari sebuah keprihatinan dalam mengajarkan Al-Qur'an secara langsung. Metode ini dilakukan dengan cara pengaplikasian dari teori sampai praktek, menggunakan benda-benda yang dikenal oleh anak didik sehingga cepat untuk mengenal Al-Qur'an yang menggabungkan antara metode visualisasi, cantol, cerita dan gambar. Metode WAFA diharapkan dapat memberikan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan psikologos anak secara interaktif, multicara, dengan menjadikan anak secara aktif dan integratif. Banyak metode mengaji mengajarkan secara langsung dengan hanya membaca Al-Qur'an saja. Akan tetapi, metode WAFA ini juga mengajarkan Al-Quran secara membaca, menulis, menghafal, menerjemahkan, memahami hingga mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (birohumas.jatimprov.go.id).

Untuk memudahkan anak usia dini memahami Alquran dengan metode 'wafa' ini digunakan strategi quantum teaching yang dipopulerkan oleh Bobby De Porter, dimana menurut De Porter pembelajaran quantum adalah adanya interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Sedangkan dialan kehidupan ini semua adalah energi sedangkan belajar merupakan proses pengubahan energi tersebut menjadi cahaya. Maksud dari interaksi disini adalah proses mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan murid menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien, bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain serta kehidupan masyarakat.

Simpulan

Hasil analisis teori dan kajian pustaka yang telah diuraikan oleh penulis tentang 'wafa' belajar Alquran metode otak kanan, yang kemudian dikaitkan dengan beberapa teori lain dalam bidang anak usia dini, maka penulis berkesimpulan bahwa metode 'wafa' belajar Alquran metode otak kanan efektif untuk diajarkan pada anak sejak usia dini dan dapat membantu stimulasi berbagai aspek perkembangannya tanpa harus menimbulkan efek negatif bagi perkembangan. Hal ini didasarkan pada basic dari pembelajaran di 'wafa' dengan pemanfaatan otak kanan anak dan media yang dirancang disesuaikan dengan prinsip-prinsip perkembangan anak, yaitu "dimulai dari yang terdekat", "dimulai dari hal yang konkret", "susunan materi teratur, kontinyu dan berulang-ulang". Untuk level anak usia dini media yang dirancang dilengkapi dengan warna-warna menarik dan gambar-gambar yang mendidik, sangat membantu anak visual mempercepat penyerapan informasi. Variasi metode yang bertujuan untuk tetap menjaga emosional anak dalam keadaan senang, gembira, dan tetap fokus pada materi tanpa merampas dunia dan karakternya. Penggunaan gerakan dalam materi hafalan sangat membantu anak-anak kinestetik mempermudah menyerap informasi dan bahkan bagi anak-anak auditorial dan visual terbantu untuk lebih menguatkan penyimpanan informasi yang diterima karena pelibatan seluruh indera dalam proses penerimaan informasi akan tertanam dalam otak bagian limbik dan masuk *long term memory*.

Dari tinjauan perkembangan kognitif anak yang dikemukakan oleh tokoh negara barat 'Jean Piaget' bahwa anak usia hingga 7 tahun masih berada pada masa operasional konkret, artinya mereka masih terbatas dalam menyerap informasi yang sifat abstrak dan kompleks. Sehingga strategi dan metode yang harus diberikan ketika mengajar pada anak dalam rentang usia tersebut adalah harus konkret, kontekstual, stimulasi sensori motor, dan menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan anak. Kecerdasan majemuk anak yang dikemukakan oleh

'Howard Gardner' juga terfasilitasi dan terstimulasi oleh metode 'wafa' ini dalam kegiatan pembelajarannya. (1) Kecerdasan spiritual. 'Wafa' yang merupakan metode pembelajaran Alquran jelas nyata telah menanamkan salah satu bentuk kecerdasan spiritual anak sejak dini. (2) Kecerdasan bahasa. '5T' yang menjadi model pendidikan di 'wafa' dan tertuang pada misi lembaga merupakan salah satu bentuk stimulasi kecerdasan bahasa. (3) Kecerdasan visual spasial. Metode gerakan yang dipakai di 'wafa' ketika tahfidz, media flashcard, video, film, dan berbagai jenis permainan, merupakan salah satu cara stimulasi kecerdasan visual spasial anak. (4) kecerdasan interpersonal dan (5) Kecerdasan intrapersonal. Di 'wafa' cara menstimulasi kecerdasan ini tertuang dalam kegiatan pembelajaran "metode 5P" yaitu P1 dan P2. Di kegiatan itu anak diajak untuk berkomunikasi dua arah untuk menjalin interaksi antara murid dan guru (intrapersonal), kemudian dilanjutkan adanya kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman dan kesan yang dirasakan oleh para murid (interpersonal). (6) Kecerdasan logik matematik. Dalam proses pembelajaran dan menjaga kondisi emosi siswa agar tetap terus terjaga kondusif mereka di ajak bermain-main berbagai tepuk, dikenalkan jumlah hitungan ayat dan baris dalam Alquran, dan berbagai variasi yang lain. (7) Kecerdasan fisik motorik. Di 'wafa' anak diajarkan menulis huruf yang merupakan salah satu stimulasi aspek motorik, dengan menggunakan gerakan ketika tahfidz merupakan stimulasi fisik. Juga adanya kegiatan tadabur alam dapat menstimulasi kecerdasan fisik motoriknya. (8) Kecerdasan naturalis. Dengan adanya materi tarjamah tafhimiyah dan tafsir tematik, murid dikenalkan tentang kelestarian alam, penjaan alam, penciptaan alam. (9) kecerdasan eksistensial. Dengan memfungsikan kedua belahan otak yang menjadikan murid sebagai manusia seimbang, berkarakter, berkepribadian unggul, berakhlak mulia akan muncul manusia insan kamil dalam masyarakat.

Pendidikan di Indonesia yang selama ini masih cenderung lebih menonjolkan fungsi kerja otak kiri yang ditandai dengan porsi "pengakuan individu cerdas" ketika mampu menguasai materi matematika dan bidang eksakta lain masih dominasi. Bidang-bidang seni, termasuk didalamnya seni dalam membaca Alquran yang tepat dan indah, seni menulis huruf Alquran yang tepat dan indah, serta seni melafalkan bacaan Alquran yang tepat dan indah masih sedikit mendapatkan porsi "pengakuan sebagai individu cerdas". Kompetensi seni yang merupakan fungsi kerja otak kanan masih banyak yang mengalami "stagnan" dan belum teroptimalkan. Walaupun pembelajaran Alquran sudah ada lama sejak peradaban manusia pertama dibangun, namun khususnya di Indonesia metode yang digunakan masih berbasis pada dominasi fungsi otak kiri. Maka dengan lahirnya metode 'wafa' belajar Alquran metode otak kanan inilah fungsi dan keberadaan belahan otak kanan mulai disentuh agar manusia mampu memanfaatkan fungsi kedua belahan otaknya secara seimbang sehingga kehidupan sebagai manusia insan kamil dapat tercipta pada masing-masing individu. Manusia yang mampu menggunakan dan memanfaatkan fungsi kedua belahan otaknya secara seimbang akan mampu membentuk pribadi yang berkualitas tinggi, tahan terhadap segala hal dan menjadikannya lebih arif dan bijaksana dalam menapak hidup.

Daftar Pustaka

- Hasan, Maimunah. 2010. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press
- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Perkembangan Anak terj. The development child*. Jakarta: Erlangga
- Olivia, Femi&Lita Ariani S,Sp. 2012. *Menstimulasi Otak Kanan dengan Stimulasi Auditori*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pangastuti, Ratna. 2014. *Edutainment PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Pasiak, Taufik. 2008. *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyikap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qran dan Neurosains Mutakhir*. Jakarta: Mizan
- Pink, Daniel H. 2009. *Otak Kanan Manusia*. Yogyakarta: Diva Press, cetakan XVII
- Tim 'wafa'. 2017. *Buku Pintar Guru Al-Quran*. Surabaya: PT. Kualita Media Tama
- Tim 'wafa'. Tt. *Company Profile of 'wafa' Belajar Alquran Metode Otak Kanan*. Surabaya: Booklet.
- Abadiyah, Shofya Salmah. 2016. *The Implementation of Wafa Quranic Reading Method in Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Bina Insan Cendekia Pasuruan*. Thesis. UIN Maullana Malik Ibrahim Malang
- Lilatul, Mufidah. 2016. *Implementasi Pembelajaran Al-Quran Metode 'wafa' di Griya Al-Quran Al-Furqon Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.
- Nirwana, Lilik. 2016. *Implementasi Pembelajaran Al-Quran Metode 'wafa' di Griya Al-Quran Al-Furqon Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Noormadiyanti, Selvia. 2016. *Penerapan Metode 'wafa' dalam Pembelajaran Alquran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Qurrota A'yun Kecamatan Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Humas Setdaprov Jatim Nif/Wem. 2013. *Wagub Tekankan Tiga Kunci Sukses Belajar Al-Qur'an*. <http://birohumas.jatimprov.go.id/index.php?mod=watch&id=2151> diakses tanggal 25/08/2017.
- Mazie_Gym, *Mengaji dengan Metode Otak Kanan*, <https://mepnews.id/2017/03/26/ngaji-dengan-metode-otak-kanan/>, diakses pada tanggal 21/08/2017
- NN, 'wafa' Belajar Al-Quran Metode Otak Kanan, <https://wafa'indonesia.or.id> diakses tanggal 16/8/2017